

PENERAPAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA UNTUK MENURUNKAN KASUS PENYAKIT SCABIES SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NUR DI KECAMATAN WALANTAKA, PROVINSI BANTEN

Nufus Kanani^{1*}, Widya Ernayati¹, Nay Lufar², Meri Yulvianthy¹, Indar Kustiningsih¹, Endarto Y Wardhono¹, Wardalia¹, Listiyani Nurwidya Sari¹, Anellysha Putri Apriantika¹

¹)Program Studi Teknik Kimia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²)Politeknik Kesehatan Aisyiyah Banten

Article history

Received : 19-10-2023

Revised : 29-12-2023

Accepted : 05-01-2024

*Corresponding author

Nufus Kanani

Email: nufus.kanani@untirta.ac.id

Abstrak

Pondok pesantren (ponpes) merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dijadikan sebagai tempat anak-anak untuk menimba ilmu pengetahuan agama. Banten dikenal sebagai salah satu provinsi yang memiliki jumlah ponpes terbanyak di Indonesia, salah satunya adalah Pondok Pesantren An-Nur yang berada di Banten, tepatnya di Kampung Jaha, Desa Pager Agung, Kecamatan Walantaka, Serang. Pondok pesantren An-Nur merupakan salah satu ponpes yatim dan dhuafa yang didirikan pada tahun 2012 diatas lahan seluas 950 m². Saat ini pondok pesantren masih menjadi salah satu tempat yang sangat rentan terjadinya berbagai penyakit menular, salah satunya adalah penyakit kulit jenis scabies. Penyakit kulit jenis scabies paling sering ditemukan di pondok pesantren. Scabies dapat menular dengan mudah kepada para santri melalui kebiasaan menggaruk bagian tubuh yang terkena scabies, memakai pakaian secara bergantian, menggunakan alat mandi secara bersamaan, dan kebiasaan tidur yang saling berhimpit-himpitan dengan santri lainnya. Mengacu pada analisis situasi, maka dibutuhkan upaya pencegahan serta melakukan penanganan awal terhadap penyakit ini dengan cara melaksanakan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), serta melakukan pengobatan penyakit scabies salah satunya dengan menggunakan sabun belerang. Pembuatan sabun belerang ini sangat menguntungkan untuk dikembangkan di pondok pesantren, karena dapat dimanfaatkan oleh para santri dalam meningkatkan keterampilan serta mewujudkan kehidupan yang bersih dan sehat dan terhindar dari penyakit kulit scabies. Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan dapat terlihat adanya peningkatan pengetahuan dan pembiasaan pola hidup bersih dan sehat dari para santri, selain itu juga penggunaan produk sabun belerang secara rutin yang dibuat oleh para santri dapat mengurangi penyakit kulit scabies yang diderita pada santri mengalami penurunan sebesar 15.99% dan pada santriwati juga mengalami penurunan sebesar 10.64%.

Kata Kunci: Scabies; Pondok Pesantren; Sabun Belerang

Abstract

Islamic boarding schools are Indonesia's oldest Islamic educational institutions that serve as a place for children to gain religious knowledge. Banten is known as one of the provinces with the largest number of Islamic boarding schools in Indonesia, one of which is An-Nur Islamic Boarding School located in Banten, specifically in Jaha Village, Pager Agung Village, Walantaka District, Serang. An-Nur boarding school is one of the orphan and poor boarding schools established in 2012 on an area of 950 m². Currently, the boarding school is still one of the places that is very vulnerable to various infectious diseases, one of which is scabies skin disease. Scabies skin disease is most commonly found in boarding schools. Scabies can be transmitted easily to students through the habit of scratching the body parts affected by scabies, wearing clothes alternately, using toiletries together, and the habit of sleeping near other students. Referring to the situation analysis, it is necessary to prevent and treat this disease early by implementing a clean and healthy lifestyle (PHBS) and treating scabies, one of which is sulfur soap. The manufacture of sulfur soap is very profitable to develop in boarding schools because students can utilize it to improve skills, realize a clean and healthy life, and avoid scabies skin disease. The result generally showed increased understanding and familiarity with clean and healthy behavior. The overall effect of regular shop use may reduce infection in scabies, dropping to 15.99% and 10.64 for male and female students.

Keywords: Scabies; Islamic Boarding School; Sulphur Soap

© 2024 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Pondok pesantren (ponpes) merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dijadikan sebagai tempat anak-anak untuk menimba ilmu pengetahuan agama (Robbaniyah & Lina, 2022). Pada mulanya pendidikan di ponpes ditekankan pada pembentukan moral keagamaan siswa (Huda et al., 2023), namun kemudian dikembangkan menjadi pendidikan yang lebih sistematis dan terpadu dalam bidang pendidikan pengajaran, dan dakwah, sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang lebih mengarah pada pembentukan pribadi santri seperti budi pekerti (Saepudin, 2016).

Banten dikenal sebagai salah satu provinsi yang memiliki jumlah ponpes terbanyak di Indonesia (Harjawati, 2020). Banten memiliki 33.000 ponpes yang tersebar yang tersebar di wilayah pedesaan maupun perkotaan. An-Nur merupakan salah satu ponpes yang ada di Banten, tepatnya di Kampung Jaha, Desa Pager Agung, Kecamatan Walantaka, Serang.

Tabel 1. Data pondok pesantren An-Nur

Komponen	Keterangan
Nama Pondok Pesantren	An-Nur
Jenis Kegiatan	Pondok Pesantren
Ketua yayasan	Ustadz Al Muizzu Lidinilah, SE
Alamat	Kampung Jaha, Desa Pager Agung, Kecamatan Walantaka, Serang, Provinsi Banten

Pondok pesantren An-Nur merupakan salah satu ponpes yatim dan dhuafa yang didirikan pada tahun 2012 diatas lahan seluas 950 m² (Tabel 1). Pondok pesantren ini mengarahkan program pendidikannya pada penghafalan Al-Qur'an. Pondok Pesantren An-Nur memiliki jumlah santri sebanyak 45 orang yang berasal dari berbagai daerah, termasuk Provinsi Banten dan daerah di luar Banten seperti Lampung, Jawa Timur, dan Kalimantan Barat. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, Pesantren An-Nur dipimpin oleh Ustadz Al Muizzu Lidinilah, SE, serta dibantu oleh enam orang ustadz dan ustadzah yang secara bergantian memberikan pengajaran kepada para santri. Kegiatan tahfidz dan belajar mengajar di Pondok Pesantren An-Nur dapat dilihat pada Gambar 1.

Saat ini pondok pesantren An-Nur masih menjadi salah satu tempat yang sangat rentan terjadinya berbagai penyakit menular. Kondisi bangunan dan kebersihan di ponpes An-Nur masih jauh dari layak, dimana ponpes ini hanya dilengkapi fasilitas berupa ruangan seperti ruang untuk

kegiatan belajar mengajar, ruang mushola, ruang tidur para santriawan dan santriwati masing-masing hanya terdapat 1 ruangan tidur untuk digunakan bersama-sama oleh para santri, dan 1 rumah yang dijadikan sebagai tempat tinggal pemimpin ponpes sekaligus dapur yang dijadikan sebagai tempat untuk menyediakan makanan bagi para santri. Untuk kegiatan MCK, ponpes ini hanya memiliki 1 unit toilet khusus untuk para pengajar dan 2 unit kamar mandi untuk para santri.



Gambar 1. Kegiatan tahfidz dan belajar mengajar di pondok pesantren An-Nur

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi salah satu perilaku untuk menciptakan kehidupan yang bersih dan sehat. Upaya ini dilakukan melalui edukasi untuk membantu masyarakat mengenali dan mengatasi masalah yang berhubungan dengan kebersihan dan kesehatan baik bagi perorangan, keluarga, kelompok, maupun masyarakat (Tentama, 2018). Menteri Kesehatan Republik Indonesia telah membuat pedoman mengenai pembinaan PHBS pada peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011. Peraturan ini berisi tentang pedoman pembinaan dalam upaya untuk mengatur peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di seluruh Indonesia (Rosidin et al., 2019). Pelaksanaan kegiatan PHBS tidak dapat berhasil tanpa adanya kesadaran baik dari individu maupun seluruh anggota keluarga. Penerapan pola hidup bersih dan sehat sebaiknya dimulai sedini mungkin dari tingkat individu agar dapat menjadi kebiasaan positif dalam menjaga kesehatan (Muchtar et al., 2023). Beberapa perilaku yang dapat dijadikan sebagai indikator pelaksanaan PHBS diantaranya adalah menggunakan air bersih, mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan badan, serta menjaga kebersihan lingkungan agar terbebas dari sampah dan tempat bersarangnya nyamuk (Suryani et al., 2019).

Saat ini pondok pesantren masih menjadi salah satu tempat yang sangat rentan terjadinya berbagai penyakit menular. Minimnya kebersihan di sekitar Ponpes dan kurangnya kesadaran para santri tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

dapat menjadi faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah kesehatan para santri di Pondok Pesantren An-Nur seperti penyakit kulit jenis *scabies*.

Scabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var. *Hominis* (Marga, 2020). Nama lain dari *scabies* adalah *The itch*, gudik, budukan, gatal agogo (Tahani & Risnawati, 2022). Gejala penyakit ini mencakup keluhan gatal-gatal, mulai dari gatal ringan hingga gatal berat yang dapat terjadi baik pada siang maupun malam hari. Penyakit ini dapat dengan mudah menular melalui kontak, baik kontak langsung maupun tidak langsung, dan biasanya penularan terbanyak terjadi melalui sentuhan. Faktor utama yang menjadi penyebab munculnya tungau ini adalah kondisi lingkungan yang padat penduduk dan kurang terjaganya kebersihan (Husni et al., 2018).

Scabies merupakan jenis penyakit kulit yang sering kali menyebar di lingkungan pondok pesantren karena kebiasaan para santri yang sering bergantian menggunakan pakaian, menggunakan fasilitas mandi bersama-sama, dan memiliki kebiasaan tidur yang berdekatan dan saling berimpitan dengan santri lainnya (Farihah & Azizah, 2017). Kebersihan kamar mandi yang jarang dikuras secara rutin, dan banyaknya sampah serta kurang terjaganya kebersihan lingkungan juga dapat menjadi penyebab penyakit kulit. Seringkali, keluhan gatal yang disebabkan oleh *scabies* diabaikan karena dianggap tidak mengancam nyawa penderitanya. Namun, pada kondisi yang kronis, penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi yang berbahaya dan menyebabkan rasa gatal yang dapat merugikan kualitas hidup serta menghambat proses belajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademik para santri (Novia et al., 2023).



Gambar 2. Penyakit kulit *scabies* santri pondok pesantren An-Nur

Hasil survey awal menunjukkan bahwa dari jumlah 45 santri Pongpes An-Nur sebanyak 25% santri laki-laki dan 17.65% santri perempuan menderita penyakit kulit *scabies*, dengan lokasi lesi terbanyak berada pada sela-sela jari (Gambar 2). Hal ini

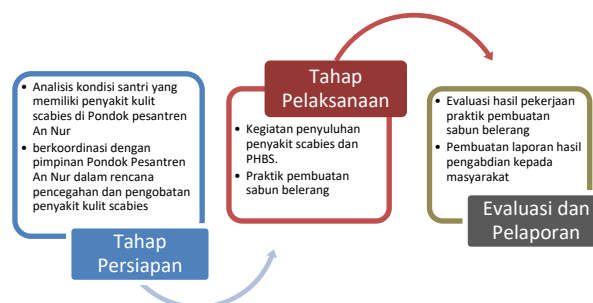
menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat kesadaran para santri tentang PHBS, selain itu juga penanganan awal yang kurang cepat dan tepat karena belum tersedianya fasilitas kesehatan di dalam pondok pesantren An-Nur.

Mengacu pada analisis situasi tersebut maka dibutuhkan upaya pencegahan serta melakukan penanganan awal terhadap penyakit ini dengan cara melaksanakan pola hidup bersih dan sehat, serta melakukan pengobatan penyakit *scabies* salah satunya dengan menggunakan sabun belerang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Zaelany et al., 2017) menunjukkan bahwa penggunaan sabun yang mengandung belerang sebanyak 10% selama 6 bulan dapat efektif menyembuhkan *scabies*. Meskipun sabun belerang ini memiliki harga yang tinggi jika dibandingkan dengan sabun konvensional, membuatnya menjadi sulit diakses oleh santri. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menyediakan sabun belerang dengan harga yang lebih terjangkau, salah satunya melalui produksi sabun belerang secara mandiri oleh para santri.

Pembuatan sabun belerang sangat menguntungkan untuk dikembangkan di pondok pesantren, karena dapat dimanfaatkan oleh para santri dalam meningkatkan keterampilan serta mewujudkan kehidupan yang bersih dan sehat di lingkungan pondok pesantren.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat dilakukan di Pondok Pesantren An-Nur, Kampung Jaha, Kec. Walantaka, Kab. Serang, Provinsi Banten. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah *participatory approach*, dimana para peserta dapat secara langsung turut aktif pada kegiatan ini. Tahapan metode pelaksanaan dapat dilihat pada Gambar 3.

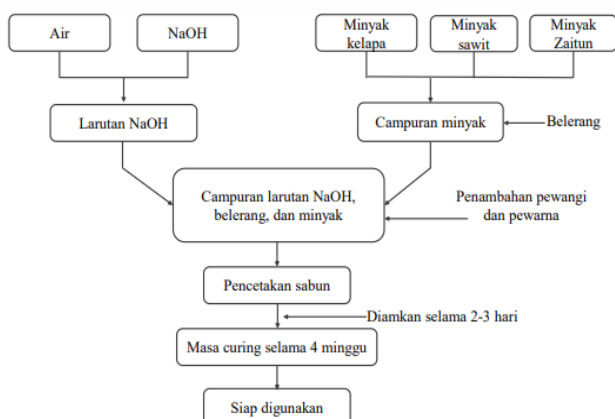


Gambar 3. Metode pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam 2 kegiatan yaitu penyuluhan terkait penyakit *scabies* dan PHBS, serta praktik pembuatan sabun berbahan dasar belerang. Kegiatan penyuluhan penyakit *scabies* dan PHBS dilakukan pada tanggal 25 Juni

2023. Tahapan pertama kegiatan penyuluhan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai penyakit scabies dan juga pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Dalam penyuluhan ini para santri terlihat sangat antusias, karena banyak pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh para santri tentang penyakit scabies dan PHBS.

Kegiatan praktik pembuatan sabun belerang dilakukan secara bertahap, tahap pertama dilakukan oleh mahasiswa di Laboratorium Teknik Kimia Untirta dengan didampingi oleh tim dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian. Percobaan ini dilakukan untuk mendapatkan hasil terbaik dari sabun belerang serta dilakukan pembuatan sabun belerang secara massal. Tahap pelaksanaan praktik pembuatan sabun belerang yang dihadiri oleh pimpinan dan para santri pondok pesantren An-Nur. Pada tahapan ini para santri didampingi oleh tim dosen untuk pembuatan sabun. Adapun prosedur yang pembuatan sabun belerang seperti yang ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram alir pembuatan sabun belerang (Sutejo & Rosyidi, 2017)

Secara rinci tahapan pembuatan sabun belerang adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pencampuran minyak
 - a. Pada tahapan ini, campurkan sebanyak 450 gr minyak yang terdiri dari 250 gr minyak kelapa dan 150 gr minyak zaitun ke dalam bejana.
 - b. Tahapan selanjutnya adalah melakukan proses pemanasan campuran minyak menggunakan kompor atau heater hingga mencapai suhu 45 °C.
 - c. Setelah campuran minyak mencapai temperatur 45 °C, campuran minyak dituangkan ke dalam wadah plastik.
 - d. Masukkan 65 gr belerang ke dalam campuran minyak, kemudian diaduk menggunakan blender hingga tercampur merata.

2. Tahap pembuatan larutan NaOH
 - a. Masukkan 122 gr NaOH ke dalam wadah plastik.
 - b. Campurkan 300 g air kemudian diaduk perlahan, ukur suhu larutan dengan thermometer, dan diamkan sampai suhu larutan mencapai 45 °C.
3. Tahap Penyabunan
 - a. Tuangkan larutan NaOH ke dalam campuran minyak dan belerang
 - b. Blender campuran hingga agak kental dan berubah warna
 - c. Tambahkan 24 g pewangi kemudian aduk dengan spatula hingga merata.
4. Tahap Pencetakan
 - a. Untuk membuat sabun dengan bentuk tertentu, campuran tersebut dimasukkan ke dalam cetakan. Sabun dapat dilepas dari cetakan setelah disimpan selama 2-3 hari.
 - b. Sabun yang baru dibuat belum selesai, sehingga dilanjut dengan proses curing atau fase waktu tunggu sabun menjadi padat selama 4 minggu sebelum sabun dapat digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan di Pondok Pesantren An-Nur, terletak di Kampung Jaha, Kecamatan Walantaka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini melibatkan penyuluhan dan diskusi terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta praktek mengenai proses pembuatan sabun belerang untuk mencegah dan mengobati penyakit kulit scabies yang diderita oleh para santri Ponpes An-Nur. Waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilakukan pada Hari Minggu Tanggal 25 Juni 2023 dan kegiatan praktik pembuatan sabun belerang oleh para santri An-Nur dilakukan pada Hari Minggu Tanggal 9 Juli 2023.

Penyuluhan PHBS

Kegiatan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilaksanakan di Pondok pesantren An-Nur pada Hari Minggu, tanggal 25 Juni 2023 (Gambar 5). Penyuluhan ini mengundang narasumber seorang dosen dari Universitas Aisyiyah Banten yaitu Ibu Nay Lufar, M.Keb. Kegiatan ini dihadiri oleh santriawan dan santriwati serta dihadiri oleh pimpinan Pondok Pesantren An-Nur.

Penjelasan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilakukan melalui presentasi oleh narasumber yang kemudian dilanjutkan diskusi dengan para peserta. Beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat juga diberikan oleh peserta kepada narasumber,

salah satunya adalah perilaku yang harus selalu dilakukan agar terhindar dari penyakit kulit scabies.

Pada penyuluhan PHBS disampaikan bahwa pentingnya perilaku hidup sehat dan bersih, peran keluarga dan sekolah (pesantren) terhadap PHBS untuk mengajarkan kebersihan, serta cara menjaga kebersihan terkait *personal hygiene* meliputi kebersihan kulit, gigi, mulut, rambut, mata, hidung, telinga, kaki, kuku dan genetalia, serta kebersihan dan kerapian pakaiannya dan juga lingkungan. Penyuluhan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berdiskusi terkait pengalaman pribadi masyarakat pondok terhadap perilaku hidup sehat. Diskusi ini menciptakan lingkungan yang interaktif dan memungkinkan peserta untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Sehingga diharapkan setelah semakin meningkatnya pemahaman tentang PHBS, maka semakin kecil resiko tertular penyakit scabies.



Gambar 5. Penyuluhan perilaku hidup sehat

Pembuatan Sabun Belerang

Praktik pembuatan sabun belerang dilakukan di dua tempat, tempat pertama dilakukan di laboratorium Teknik Kimia, Fakultas Teknik Untirta dan di Pondok Pesantren An-Nur Kp. Jaha, Walantaka, Serang.



Gambar 6. Proses pembuatan sabun skala laboratorium

Sebagai langkah awal dalam mempersiapkan kegiatan praktik di Pondok Pesantren An-Nur, dilakukan pembuatan sabun dalam skala laboratorium di Laboratorium Teknik Kimia di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (**Gambar 6**). Proses pembuatan sabun ini

merupakan bagian dari persiapan sebelum peserta praktik mulai memahami dan mengaplikasikan teknik pembuatan sabun secara langsung di lingkungan Pondok Pesantren An-Nur. Pembuatan sabun di Lab Teknik Kimia dilakukan secara massal dalam jumlah yang cukup dan dibantu oleh mahasiswa Teknik Kimia Untirta. Produksi sabun belerang dalam jumlah besar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sabun belerang bagi para santri di Pondok Pesantren An-Nur.

Setelah dilakukan penyuluhan mengenai pentingnya PHBS, para santri diberi pelatihan untuk membuat sabun belerang yang dapat digunakan untuk membantu penyembuhan penyakit kulit scabies. Pembuatan sabun belerang dilakukan oleh para santri dengan didampingi oleh tim dosen dari Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (**Gambar 7**). Pembuatan sabun dimulai dengan persiapan alat dan bahan yang telah disiapkan oleh tim pengabdian masyarakat dari Jurusan Teknik Kimia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, lalu mengukur berat masing-masing bahan, kemudian dilakukan pemanasan, pencampuran, dan pencetakan. Setelah dilakukan pencetakan sabun dibiarkan selama 3-4 minggu untuk masa curing sebelum digunakan.



Gambar 7. Praktik pembuatan sabun belerang

Setelah mengalami masa curing selama 3-4 minggu, sabun yang telah diproduksi sudah siap untuk digunakan. Produk sabun belerang yang dihasilkan dari praktikum pembuatan sabun baik di Laboratorium Teknik Kimia Untirta maupun di Pondok Pesantren (**Gambar 8**).



Gambar 8. Produk sabun belerang

Sabun yang diproduksi secara massal di Laboratorium Teknik Kimia Untirta, dicetak dalam beberapa bentuk, sebagian adonan sabun dicetak dalam cetakan silikon dalam ukuran yang kecil, sebagian lagi adonan dicetak dalam cetakan dalam ukuran yang besar. Sabun yang dicetak dalam ukuran yang besar, setelah memadat kemudian dipotong, dan dilakukan masa curing sebelum sabun digunakan oleh para santri.

Rangkaian kegiatan berikutnya dari kegiatan pengabdian kemitraan ini dilakukan dengan penyerahan produk sabun belerang oleh tim pengabdian masyarakat kepada pimpinan dan santri Pondok Pesantren An-Nur (Gambar 9). Sabun yang telah diproduksi secara massa di Laboratorium Teknik Kimia Untirta kemudian diserahkan kepada pimpinan Pondok Pesantren dan juga kepada seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren An-Nur (Gambar 10). Setiap santri memperoleh sabun belerang untuk dapat digunakan, baik untuk pengobatan maupun untuk pencegahan penyakit kulit scabies.



Gambar 9. Penyerahan produk sabun belerang kepada pimpinan pondok pesantren An-Nur



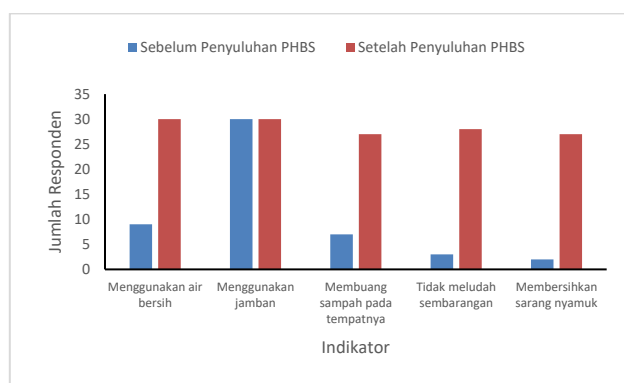
Gambar 10. Penyerahan produk sabun belerang kepada santri An-Nur

Monitoring dan Evaluasi

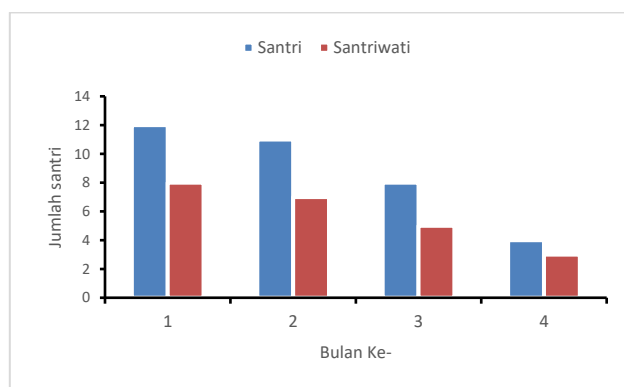
Program pengabdian kemitraan masyarakat ditutup dengan kegiatan monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa peningkatan pengetahuan para santri mengenai pola hidup bersih dan sehat, serta mengetahui dampak penggunaan sabun belerang terhadap

penyakit scabies yang diderita oleh para santri di Pondok Pesantren An-Nur.

Berdasarkan hasil survey sebelum dan setelah dilakukan kegiatan pengabdian, peningkatan pengetahuan pola hidup bersih dan sehat terhadap para santri. Berdasarkan Gambar 11 terlihat bahwa ada peningkatan pengetahuan dan pembiasaan pola hidup bersih dan sehat dari para santri yang ada di Pondok Pesantren An Nur. Hal tersebut dapat terlihat dari kebiasaan para santri yang mulai mengalami peningkatan mengenai pembiasaan pola hidup bersih dan sehat (PHBS).



Gambar 11. Hasil monitoring dan evaluasi



Gambar 12. Penurunan jumlah penderita penyakit scabies setelah 4 bulan menggunakan sabun belerang

Kegiatan pengabdian juga memberikan dampak baik kepada para santri yang menderita penyakit kulit scabies. Setelah menggunakan sabun belerang selama 4 bulan dapat terlihat proses penyembuhan penyakit kulit yang signifikan. Berdasarkan Gambar 12 terlihat penurunan jumlah penderita penyakit scabies setelah 4 bulan secara rutin menggunakan sabun belerang. Penderita santri mengalami penurunan dari 25% menjadi 9.01% (15.99%) atau dari 12 penderita mengalami penurunan menjadi 4 penderita, sedangkan pada santriwati dari 17.65% menjadi 7.01% (10.64%) atau dari 8 santriwati

penderita scabies menjadi 3 santri. Efek penggunaan sabun belerang secara rutin juga terlihat adanya perubahan yang signifikan dari penderita penyakit scabies sebelum dan setelah secara rutin menggunakan sabun belerang selama 4 bulan (**Gambar 13**). Ruam pada sela-sela jari kaki sudah menghilang setelah penderita secara rutin menggunakan sabun belerang selama 4 bulan.



Gambar 13. Penyakit kulit scabies a) sebelum menggunakan sabun belerang, b) setelah 4 bulan menggunakan sabun belerang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kemitraan masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan praktik teknologi tepat guna pembuatan sabun belerang untuk menurunkan jumlah kasus scabies di Pondok Pesantren An-Nur telah tercapai. Hal ini dapat terlihat dari jumlah santri yang menderita penyakit scabies mengalami penurunan, dimana setelah menggunakan sabun belerang secara rutin selama 4 bulan jumlah santri yang menderita penyakit scabies mengalami penurunan sebesar 15.99% pada santri dan 10.64% pada santriwati. Santri di pondok pesantren An-Nur telah mampu menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat, serta para santri telah mampu menerapkan teknologi pembuatan sabun belerang mulai dari persiapan bahan, proses pembuatan, pencetakan, sampai menunggu masa curing sabun untuk dapat digunakan.

Kegiatan ini sebaiknya dapat dilakukan di pondok pesantren lain dengan target yang sama, sehingga para santri memiliki pengetahuan tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, serta memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill* untuk pembuatan sabun belerang sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit kulit scabies, selain kemampuan dasar mengenai ilmu keagamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Untirta yang telah mendukung dana melalui program hibah

Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) 2023 dan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Fariyah, U., & Azizah, R. (2017). Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berhubungan dengan Skabies di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 31–38. <https://sjik.org/index.php/sjik/article/view/136>
- Harjawati, T. (2020). Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Syariah Di Provinsi Banten. *Al Maal: Journal* <https://doi.org/10.31000/almaal.v1i2.1934>
- Huda, M. N., Duwila, M., & Rohmadi, R. (2023). Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22805>
- Husni, P., Putriana, N. A., & Saputri, F. A. (2018). Pemberian Pemahaman Mengenai Skabies dan Upaya Pencegahan Skabies di Desa Cibeusi, Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 240–243. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19716>
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 773–778. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.402>
- Muchtar, F., Zainuddin, A., & Kohali, R. E. S. O. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SD Negeri 9 Moramo, Desa Ranooha Raya, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(04), 871–880. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/159>
- Novia, N., Lingga, H. N., Rahmatullah, S. W., Intannia, D., & Anwar, F. Y. (2023). Promosi Kesehatan Pencegahan dan Pengobatan Skabies pada Pasien di Puskesmas Guntung Manggis Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1069–1074. <https://doi.org/10.54082/jamsi.799>
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nidadalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 23–34. <https://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/view/10>
- Rosidin, U., Sumarna, U., & Eriyani, T. (2019). Determinan Pelaksanaan PHBS Rumah Tangga di Desa Jayaraga Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1), 64–74. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/4680>
- Saepudin, J. (2016). Pendidikan Kecakapan Hidup di Pesantren Darul Hikam Banjaran Bandung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(1), 41–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i1.5>
- Suryani, D., Nurdjanah, E. P., Yogatama, Y., & Jumadil, M. (2019). Membudayakan Hidup Sehat Melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) Di Dusun Mendang Iii, Jambu Dan Jarak Kecamatan,

- Tanjungsari, Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 65–74. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i1.486>
- Sutejo, I. R., & Rosyidi, V. A. (2017). Penerapan teknologi tepat guna pembuatan sabun belerang menurunkan jumlah kasus skabies santri Nurul Qarnain Sukowono Jember. *Ikesma*, 12(1), 98–108. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/view/4823>
- Tahani, A., & Risnawati, R. (2022). Hubungan Perilaku Kebersihan Personal Terhadap Dugaan Kejadian Penyakit Skabies Di Pesantren Darul Falah Tahun 2021. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(2), 202–206. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v21i2.297>
- Tentama, F. (2018). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) demi kesejahteraan masyarakat Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i1.309>
- Zaelany, A. I., Astuti, I. S. W., & Sutejo, I. R. (2017). Comparison of the Effectiveness of 10% Sulfur Soap and 2-4 Ointment as Single Treatment. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 3(3), 19–23. <https://doi.org/10.19184/ams.v3i3.6145>